Globethics Repository



Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi PP. Umar Bin Khattab Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim Lainnya

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Sarifandi, Suja’ i
Publisher	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-09 14:08:10
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226267

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA JAMA'AH SALAFI PP. UMAR BIN KHATTAB KEL. DELIMA KEC. TAMPAN PEKANBARU TERHADAP JAMA'AH MUSLIM LAINNYA

Oleh: Suja'i Sarifandi
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
Email: *lp2muinsuska@yahoo.com*

Abstrak

Kehadiran gerakan Salafi di Kota Pekanbaru dan berbagai negeri di Indonesia mempunyai sejumlah nilai positif dalam perkembangan dakwah Islam, terutama dalam bentuk upaya menghidupkan Sunnah. Gerakan Islam Salafi telah tumbuh dan berkembang di Kota Pekanbaru, ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren al-Furqan di Jalan Duyung dan Pondok Pesantren Umar bin Khattab Jalan Delima Tampan. Namun, sangat disayangkan ketika sebagian kalangan komunitas Salafi mengaku diri sebagai Salafi sejati, lalu memaksa orang yang tidak sepaham untuk mengikuti pendapat mereka hingga dalam masalah-masalah yang sebenarnya bersifat ijtihâdiyah. Dengan keyakinan ini maka salafi merasa dirinya paling benar, sedangkan ulama/ golongan lain selalu salah, sesat dan bid'ah. Apakah Jama'ah Salafi Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Pekanbaru lebih bersikap toleran terhadap Jama'ah Muslim lainnya di lingkungan sekitar. Tulisan ini mencoba mengungkap tentang masalah tersebut.

Kata Kunci; *Salafi, Aliran dan Gerakan*

Pendahuluan

Indonesia nampaknya akan menjadi lahan subur untuk lahir dan tumbuhnya berbagai gerakan Islam dengan berbagai ragamnya, baik yang "hanya sekedar" perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, ataupun yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru. Sejarah pergerakan Islam Indonesia benar-benar telah menjadi saksi mata terhadap kenyataan itu selama beberapa kurun waktu lamanya. Di era modern ini, mata sejarah semakin "dimanjakan" oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri.[1]

Dunia pergerakan Islam Indonesia modern tidak hanya diramaikan oleh organisasi semacam Muhamadiyah dan

[1]Abudin Nata, Peta *keragaman pemikiran Islam* di Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3.

Nahdhatul Ulama (NU), tapi di sana ada pemain-pemain baru seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), dan Salafi, yang juga secara perlahan, namun pasti, mulai menanamkan pengaruhnya. Dalam menanamkan pengaruhnya, mulai dari yang mengandalkan perjuangan politis hingga yang lebih memilih jalur gerakan sosial kemasyarakatan. Salah satu gerakan Islam tersebut adalah yang menyebut diri mereka sebagai *Salafi* atau *Salafiyah*.[2] Aliran dan gerakan Islam ini telah telah tumbuh dan berkembang di Kota Pekanbaru,[3] yang ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren al-Furqan di Jalan Duyung dan Pondok Pesantren Umar bin Khattab Jalan Delima Kecamatan Tampan. Keberadaan kedua Pondok Pesantren tersebut telah menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan dan Dakwah Islamiyyah sebagai upaya menghidupkan Sunnah, memerangi syirik dan bid'ah.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, media, pers, masyarakat hingga peneliti memahami Salafi sebagai komunitas atau sebagai jama'ah tertentu, karena keberadaan *Salafiyyûn* yang berkelompok, berjama'ah dan mudah dikenali dari karakter dan ciri-cirinya. Peneliti dan pembaca dapat melihat dan mengenali jama'ah ini melalui bentuk lahirnya seperti tidak pernah mencukur jenggot, memendekan pakaian (celana) di atas mata kaki, memakai cadar/penutup wajah dan sarung tangan bagi wanita dewasa serta model pakaian lain yang menyerupai pakaian masyarakat Arab.[4] Komunitas Salafi juga dapat dikenali melalui doktrin-doktrin (fatwa) yang dikeluarkan seperti haramnya mendengarkan dan memainkan alat musik, menonton televisi, membuat dan memasang gambar atau patung makhluk bernyawa, menganggap bid'ah perayaan maulud Nabî, peringatan Isrâ' Mi'râj, Nuzûl al-Qur'ân, Zikr Akbar, Hari Raya Ketupat, Peringatan (puasa) *Nisfu Sya'bân*,[5] dan lain-lain.

Kehadiran gerakan Salafi di Kota Pekanbaru dan berbagai negeri di Indonesia mempunyai sejumlah nilai positif dalam perkembangan dakwah Islam, terutama dalam bentuk upaya menghidupkan Sunnah, memerangi syirik dan bid'ah, menekankan rujukan kepada para ulama yang keilmuannya diakui oleh kaum muslimin dan lainnya.[6] Namun demikian,

[2] Muhammad Ikhsan, *Gerakan Salafi Modern Di Indonesia; Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan Dan Ide-Ide Substansialnya* (Jakarta : UI Press, 2006), hlm. 2. Abu Abdirrahman al-Thalibi*, Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi, ,* (Ttp : Maktabah al-Furqan, 2001), hlm. 10, 30-31. Abdul Malik Ibn Ahmad al-Mubarak Ramadani*, Madarik al-Nazhar fi al-Siyasah Bayna al-Tatbiqat al-Syar'iyah,* (Ttp : Maktabah al-Furqan, 2001), hlm. 30.

[3] Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau luas wilayah 632.26 km^2, terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dan 58 (lima puluh delapan) kelurahan/desa,Tim Penyusun BPS Kota Pekanbaru, *Pekanbaru Dalam Angka,* (Pekanbaru: Biro Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2011), hlm. 3.

[4] Abduh Zulfidar Akaha, *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. xii.

[5] Abul Asybal Ahmad bin Salim al-Mishri, *Fatwa-fatwa Terlengkap Seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2006).

[6] Hal ini ditandai dengan telah mengudaranya Radio Dakwah "Hidayah FM 104," yang selalu menyiarkan acara-acara keagamaan, pengajian dan sebagainya. Sumber Data, *Observasi*, Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, 2012.

sangatlah disayangkan ketika sebagian kalangan dari komunitas Salafi mengaku diri sebagai Salafi sejati, lalu memaksa orang yang tidak sepaham untuk mengikuti pendapat mereka hingga dalam masalah-masalah yang sebenarnya bersifat ijtihâdiyyah. Sebagian kelompok Salafi ini pun menghalalkan kehormatan ulama yang berbeda pendapat dengan mereka, bahkan ada pula yang menghalalkan darahnya.[7] Mereka meyakini bahwa selain kelompok Salafi, kelompok umat Islam lain diklaim sebagai golongan yang sesat, ahli bid'ah, tidak selamat dan tidak masuk syurga. Dengan keyakinan ini maka salafi merasa dirinya paling benar, sedangkan ulama/ golongan lain selalu salah, sesat dan bid'ah. Selanjutnya, golongan sesat dan bid'ah ini layak untuk dicela melalui pengajian, daurah, seminar, buku-buku dan website-website salafi harus diungkapkan semua keburukannya dan tidak diungkapkan sedikitpun kebaikannya, karena khawatir nanti diikuti oleh umat Islam, sehingga bertaburanlah pernyataan bahwa hanya Salafilah yang paling sesuai dengan Sunnah dan celaan sesat dan bid'ah kepada ulama/ golongan selain salafi.[8] Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan konflik, ketegangan, kerusuhan dan tindakan anarkis. Sebagai contoh adalah konflik yang terjadi antara Kelompok Salafi pimpinan al-Ustadz Abu al-Mundzir Dzul Akmal, Lc., dengan Masyarakat Muslim di Kubang Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, daerah perbatasan Kota Pekanbaru tahun 2008.[9]

Di samping itu, fakta lain menunjukkan bahwa secara internal salafi berpecah belah dengan sesamanya, salafi yang satu meyakini bahwa dirinya paling benar dan yang lain sesat, sehingga mereka mencela salafi yang lain dan diperingatkan (*ditahdzir*) agar segera bertaubat. Sementara salafi yang dicela juga mengatakan hal yang sama, bahwa merekalah yang paling benar dan yang lain sesat. Sebagai contoh adalah ketika al-Ustadz Abu al-Mundzir Dzul Akmal, Lc., yang dianggap telah sesat dan oleh kelompok Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Jalan Delima Pekanbaru diperingatkan (*ditahdzir*) agar segera bertaubat, justeru al-Ustadz Abu al-Mundzir Dzul Akmal, Lc., merasa yang paling benar dan yang lain dianggap sesat.[10] Pada gilirannya ia memisahkan diri dan mendirikan Pondok Pesantren sendiri; Ma'had Ta'dzhim al-Sunnah, Jalan Raya Pekanbaru Bangkinang Km. 19,5 Rimbo Panjang Kec. Tambang Kabupaten Kampar.

Pembahasan

Sikap Toleransi Beragama

Sikap manusia, selanjutnya disebut sikap, menurut ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), dan

[7] Yulian Purnama, "Salah Paham tentang Salafy," *Buletin al-Tauhid*, Edisi 18/V (Mei 2009), hlm. 2.

[8] Abu Abdirrahman al-Thalibi*, op. cit.*, hlm. 28-29.

[9] Berita Harian Pagi, *Riau Pos*, 2008. Sumber Data, *Observasi*, Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, 2012.

[10] Zulkarnain, Tokoh Salafi, *Wawancara,* Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, 2012.

Charlest Osgood sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar, adalah: Suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap terhadap sesuatu objek merupakan perasaan menerima atau memihak (*favorable*) maupun menolak atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap sesuatu objek itu. Sikap dalam hal ini sebagai motivasi dan kecenderungan terhadap sesuatu baik positif maupun negatif.[11]

Sementara LaPierre mende-finisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan.[12] Dalam konteks ini, sikap menurut Abu Ahmadi terbagi dalam sikap sosial dan sikap individu. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (obyeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Jadi sikap sosial ditandai dengan adanya subjek sosial, objek sosial, dan dilakukan berulang-ulang. Sebagai contoh, sikap bersedih dengan melayat karena tetangga ada yang meninggal. Sedangkan sikap individual hanya dimiliki oleh seorang demi seorang, objeknya bukan objek sosial. Sikap terhadap satu objek bisa berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya, kesukaan dengan sate kambing muda bagi seseorang belum tentu sama bagi orang lain yang sekelompoknya.[13]

Menurut Kreitner dan Kinicki, sikap sebagai kecen-derungan merespons sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan suatu objek tertentu. Dengan demikian dalam sikap sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).[14] Menurut Robbins, bahwa sikap (*attitude*) merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu atau peristiwa.[15] Menurut Riva'i, bahwa sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.[16]

Dengan demikian, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku atau merespon rangsangan/ objek tertentu atau dengan kata lain sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa dan bertindak sebagai bentuk respon dari rangsangan atau objek tertentu yang ada di sekitarnya. Jadi sikap belum

[11] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

[12] *Ibid.*

[13] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi),* (Jakarta : Rinneka Cipta, 2009), hlm. 166.

[14] Stepen P. Robbins dan Timothy Judge, *Organizational Behavior (Prilaku Organisasi),*

Terjemahan Diana Angelica, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 91.

[15] *Ibid.*, hlm. 92.

[16] Veithzal Riva'i, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 246.

merupakan suatu tindakan/aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi bagi seseorang untuk perilaku. Menurut Luthans, pada dasarnya sikap ditandai dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1) Sikap cenderung bertahan kecuali ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk mengubahnya.
2) Sikap dapat mencakup rangkaian dari yang sangat disukai sampai yang sangat tidak disukai.
3) Sikap diarahkan pada beberapa objek di mana orang memiliki perasaan (kadang disebut pengaruh) dan kepercayaan.[17]

Saifuddin Azwar menyatakan bahwa komponen sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1) Komponen Afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan dan emosi tentang seseorang atau sesuatu baik yang positif maupun negatif dan banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap objek tersebut.
2) Komponen Kognitif (komponen perseptual) yaitu sikap yang mengandung pemikiran atau kepercayaan seseorang atau sesuatu objek dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.
3) Komponen psikomotorik (komponen perilaku) yaitu sikap yang terbentuk dari tingkah laku seseorang dan perilakunya yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.[18]

Lebih lanjut Luthans menyatakan bahwa dari 3 komponen sikap tersebut, hanya perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan 2 (dua) komponen lainnya yaitu emosi dan informasi tidak dapat diamati akan tetapi hanya dapat diduga. Sikap terbentuk dari adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan biologis yang ada di sekelilingnya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang berpengaruh, media massa, institusi pendidikan maupun lembaga agama.[19]

Dengan perkataan lain, sikap merupakan perubahan yang meniru perilaku orang lain karena orang lain tersebut dianggap sesuai dengan dirinya.[20] Sikap memiliki fungsi sebagaimana disebutkan dalam Luthans di antaranya adalah:

1) Fungsi Penyesuaian ; Sikap sering membantu orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meminim-

[17] Fred Luthans, *Organization Behavior (Prilaku Organisasi)*, Terjemahan Nanang Subroto, dkk., (Yogyakarta : Andi Offset, 2006), hlm. 236.

[18] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 7-8.

[19] Fred Luthans, *op. cit.*, hlm. 238.

[20] Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hlm. 8.

alisir adanya ketidaksesuaian.

2) Fungsi pertahanan ego ; Sikap membantu seseorang menyesuai-kan diri dan sikap juga membantu mereka memperta-hankan citra diri.
3) Fungsi mengekspresikan nilai ; Sikap memberikan dasar pengekspresian nilai individu.
4) Fungsi pengetahuan ; Sikap membantu menyediakan standar dan kerangka referensi yang memungkinkan orang untuk mengelola dan menjelaskan dunia di sekitarnya.[21]

Sikap biasanya memiliki dua arah kecenderungan yaitu positif dan negatif. Sikap yang positif mampu menggerakkan seseorang untuk mendukung suatu objek, situasi atau kondisi yang berlaku di sekitarnya, begitu juga sebaliknya apabila sikap cenderung negatif maka akan menggerakkan seseorang untuk menentang objek, situasi atau kondisi yang ada. Untuk itu harus dilakukan upaya untuk mengubah sikap yang negatif tersebut ke arah yang positif. Luthans mengatakan bahwa untuk mengubah sikap negatif salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan informasi yang cukup kepada seseorang yang memiliki sikap negatif.[22]

Sikap yang positif dan negatif itu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh banyak factor; nilai sosial, norma agama, situasi, budaya, lingkungan sekitar dan sebagainya. Sikap tidak bisa lepas dari masyarakat dan institusinya. Karena sikap dihasilkan dari apa yang terjadi di masyarakat berupa stimulus. Faktor-faktor ini merupakan stimulasi yang mempengaruhi sikap. Semakin banyak hal positif pada unsur stimulan, semakin besar pula kemungkinan sikap positif terhadap objek, dan sebaliknya pula jika stimulan memberikan input negatif, maka out put sikapnya pun menjadi negatif. Wajarlah ketika sikap terhadap perdamaian itu dapat berbeda antara satu orang dengan orang lain, tergantung sejauhmana factor-faktor mempengaruhi sikap orang itu. Semakin banyak factor dan stimulasi yang positif semakin besar kemungkinan orang itu bersikap positif pada perdamaian. Namun sebaliknya, jika informasi dan stimulasi yang menentukan sikap itu dipengaruhi oleh unsur-unsur negatif, besar kemungkinan sikap orang itu akan negatif terhadap perdamaian. Informasi dan stimulus yang positif tentang pemeluk agama lain, pentingnya toleransi, perlunya menjaga perdamaian, semua nilai amal ditentukan Allah, dan sebagainya sudah seharusnya dikembangkan di masyarakat guna mempengaruhi sikap positif masyarakat terhadap pemeluk agama atau etnis lain.

Sikap tidak selamanya berhubungan positif dengan perilaku. Untuk menjelaskan hubungan sikap dan perilaku digunakan teori rangsang-balas atau teori penguat (*reinforcement theory*).[23] Sikap benci terhadap orang yang berbeda agama atau etnik tidak

[21] Fred Luthans, *op. cit.,* hlm. 239.
[22] *Ibid.,* hlm. 241.
[23] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hlm. 19.

selamanya harus diwujudkan dalam bentuk tindakan kebencian kepada mereka. Ada tiga pendapat tentang hubungan sikap dan perilaku ini. Pertama, konsistensi sikap dan perilaku. Ada hubungan langsung antara sikap dan perilaku, sikap cenderung akan diwujudkan dalam perilaku. Sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap.[24] Hubungan positif ini terutama akan terjadi pada sikap ekstrim. Sikap ekstrim terhadap pemeluk agama atau etnis lain akan cenderung berbuat negatif terhadap objek sikap tersebut.

Sikap beragama dan bermasyarakat yang ekstrim cenderung menutup diri untuk berkomunikasi dengan pemeluk agama atau etnik yang berbeda. Sikap ekstrim yang menganggap dirinya paling benar dan memaksakan kebenaran kebenaran kepada orang lain dapat menimbulkan perilaku yang negatif dalam tata hubungan sosial beragama di masyarakat. Menurut postulat pertama ini, sikap selalu direpresentasikan dalam perilaku. Artinya, sikap positif akan melahirkan perilaku positif dan sikap negatif akan melahirkan perilaku negatif. Sikap positif terhadap pemeluk agama atau etnik lain akan melahirkan perilaku positif terhadapnya, dan sebaliknya sikap negatif akan melahirkan perilaku negatif pula. Pendapat kedua adalah variasi independen. Pendapat ini mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksikan perilaku. Sikap benci terhadap etnis Tionghoa tidak berarti menjauhi mereka dan tidak bersedia untuk berhubungan dagang dengan mereka. Sikap tidak bisa dipastikan terwujud dalam perilaku.[25] Postulat kedua menunjukkan hal yang berbeda dari postulat pertama. Jika postulat pertama ada konsistensi antara sikap dan perilaku, postulat kedua tidak mesti ada konsistensi itu. Sikap positif tidak selamanya melahirkan perilaku positif, begitu pula sikap negatif tidak selamanya ditunjukkan dalam perilaku negatif. Dari postulat kedua ini, seorang yang bersikap positif terhadap orang lain yang berbeda bukan berarti dia selalu akan berperilaku baik dengannya. Suatu waktu, ia dapat saja berbuat buruk kepadanya meskipun sikapnya tetap positif. Artinya, perilaku damai tidak selamanya harus lahir dari sikap damai dan perilaku konflik tidak pula dapat dipastikan mewakili sikap negatif.[26]

Variasi sikap dan perilaku ini sangat bergantung kepada situasi dan kondisi yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti apa semestinya. Situasi dan kondisi inilah yang mempengaruhi perilaku orang. Antara sikap dan perilaku ada variable antara yang mempengaruhinya. Postulat inilah yang dipakai oleh pendapat ketiga yang menyebutnya sebagai

[24] Saifuddin Azwar, *op. cit.,* hlm. 16

[25] *Ibid.,* hlm. 17

[26] *Ibid.,* hlm. 18.

konsistensi tergantung. Pendapat ini menyatakan bahwa tidak selamanya sikap berhubungan dengan perilaku. Hubungan sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh factor perantara yang mempengaruhi. Pada situasi tertentu diharapkan ada hubungan antara sikap dan perilaku, pada situasi yang lain hubungan itu tidak ada. Pendapat ini ingin menyatakan bahwa masalah bukan terletak pada "Mengapa sikap berhubungan dengan perilaku? Atau "Mengapa sikap tidak berhubungan dengan perilaku?" melainkan pada pertanyaan "Kapan sikap berhubungan dengan perilaku?". Sikap tidaklah suatu benda yang berdiri sendiri, melainkan sebuah proses dan interaksi yang melibatkan tidak saja orang dan objek melainkan juga factor lain yang hadir pada setiap situasi.[27]

Dengan demikian tidak saja sikap terhadap objek itu dapat berbeda antara satu orang terhadap orang lain, satu orang pun dapat berbeda sikap terhadap suatu objek yang sama dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Perubahan sikap pada diri individu dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor internal adalah factor yang ada terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Factor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan pada diri seseorang akan mempengaruhi prioritas yang akan ia pilih. Orang yang merasa takut akan berusaha menyelamatkan diri dari pada pilihan yang lain.[28] Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Factor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti, surat kabar, radio, televisi, majalah, dan sebagainya.[29]

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sikap dan perilaku tidak selama harus mengambarkan hubungan. Antara sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh variable antara. Variable antara yang dapat menghubungkan sikap dan perilaku itu meliputi; jarak sosial (*social distance*), situasi dan kondisi individu, kepercayaan umum berhadap dengan kepercayaan individu, dan factor-faktor sosial lainnya. Faktor-faktor antara inilah yang akan mempengaruhi kapan sikap berubah.[30] Sikap positif terhadap perdamaian dan toleransi yang ada di masyarakat tidak selamanya dapat terwujud dalam perilaku selama variable antara tidak mendukungnya. Artinya perdamaian dapat terwujud, manakala variable antara mendukungnya, jarak sosial masyarakat terkikis, kondisi individu mendukung, kepercayaan masyarakat sepaham dengan perdamaian, dan factor-faktor sosial lain mendukung untuk melakukan perdamaian.[31] Dengan kata lain, mewujudkan perdamaian tidak mudah hanya mengandalkan pada sikap positif semata, butuh dukungan dari segala aspek

[27] *Ibid.,* hlm. 19.
[28] Abu Ahmadi, *op.cit.,* hlm. 171.
[29] *Ibid.,* hlm. 19.
[30] *Ibid.,* hlm. 20.
[31] *Ibid.*

dan penjuru.

Toleransi Beragama

Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ memberikan definisi toleransi adalah membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktik hidup yang lain.[32] Menurut Soerjono Soekanto bahwa toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.[33] Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasammuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Secara etimologi toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (meng-hargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.[34]

Dengan demikian, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Toleransi berarti sikap lunak, membiarkan dan memberi keleluasaan kepada penganut agama lain. Dalam hubungan antar agama toleransi dapat berupa toleransi ajaran atau toleransi dogmatis dan toleransi bukan ajaran atau toleransi praksis.[35] Dengan toleransi dogmatis maka pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agamanya masing-masing. Dengan toleransi praksis maka pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama yang lain melaksanakan keyakinan mereka masing-masing. Pemahaman demikian akan melahirkan konsep damai dalam kehidupan manusia.

M. Natsir menjelaskan bahwa *Man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai mahluk sosial). Oleh karena itu sebagai mahluk social, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari oleh setiap manusia.[36] Dalam term Islam dikenal istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan, banyak ayat al-Qur'an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan

[32] Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 335.

[33] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 1985), hlm. 518.

[34] Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, dalam *http://toleran.com*, Diakses pada tanggal 28 Januari 2013.

[35] A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 115.

[36] Thohir Luth, *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan*, (Jakarta: Mediacita, 2006), hlm. 76.

sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan umat Islam akan adanya agama-agama lain selain Islam dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun, maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Karena itu, agama Islam adalah agama yang paling dicintai oleh Allah, yang mana ajarannya penuh dengan *al-Hanafiyyah al-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai toleransi yaitu QS. al-Hujarat ayat 13 dan QS. al-Nisa' ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujarat :13).[37]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

[37] Tim Penterjemah Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Makkah al-Mukarramah: Khadim al-Haramayn, 1991), hlm. 517.

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. a-Nisa: 1).[38]

Kedua ayat di atas sangat jelas memberikan ruang toleransi kepada manusia untuk saling kenal mengenal sahingga akan tenggangrasa atau lapang dada dalam perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan itu sesuatu yang alami dan wajar sehingga harus diterima oleh setiap orang (*agree in disagree*). Sikap toleransi antar umat beragama harus dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah, Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?" Nabi SAW., menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga."[39] Dalam pengembangan toleransi beragama memuat beberapa konsep yaitu:

1) Pluralisme yang berati majemuk atau berbeda identitas. Pluralisme adalah realitas yang tidak bisa ditolak karenanya penghargaan terhadap perbedaan harus ditonjolkan oleh semua pemeluk agama. Bila komunitas agama menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme maka akan mengahasilkan potensi konstruktif transformatif. Sebaliknya potensi destruktif akan dominan jika komunitas agama tidak mau menghargai perbedaan bahkan menganggap superior agamanya dan memandang inferior agama lain. Pluralisme agama dalam pendidikan agama mengindi-kasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusi-fisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya.[40]

   Menurut Muhaimin sikap pluralistik adalah sikap pluralistik (kemajemukan) dalam hidup bukan berarti mengajak seseorang untuk beragama dengan jalan sinkritisme, yakni semua agama adalah sama, dan mencampurbaurkan segala agama menjadi satu. Demikian juga bukan mengajak seseorang untuk melakukan sintesis (campuran) dalam beragama, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya

[38] *Ibid.,* hlm. 77.

[39] Kisah ini sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pada Shaheh Bukhari Muslim. Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri,* (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 27. Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naisburiy, *Shaheh Muslim,* (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 39.

[40] Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat, 2005), hlm. 122.

dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagaian ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Agama sintesis tidak mungkin dapat diciptakan, karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendidri yang tidak begitu saja dengan mudah diputuskan dan tiap-tiap agama terikat kepada hukum-hukum sejarahnya sendiri.[41]

2) Inklusifisme yaitu pemikiran atau sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut agama lain. Oleh karena itu inklusifisme memandang kebenaran yang universal yaitu memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai univesal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja. Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Menurut Amin Abdullah membagi wilayah sosial keberagamaan umat manusia, ada wilayah yang disebut normatifitas dan sakralitas, dan pada saat yang sama juga ada wilayah historitas dan profanitas.[42] Keduanya harus terkadang bercampur aduk dan sangat erat kaitannya. Oleh karena itu sikaf inklusif sangat dibutuhkan sehingga mengeli-minir bias keagamaan dengan menonjolkan emosi keagamaan dan sombol-simbol keagamaan yang destruktif.

3) Dialog agama sangat diperlukan di era keterbukaan ini. Dialog agama bukanlah untuk mencari kebenaran agama masing-masing (*truth claim*), tetapi menjembatani segala perbedaan yang ada dan memuaskan semua komunitas yang berdialog. Oleh karena itu hendaknya bahasa yang didialogkan adalah bahasa-bahasa sosial, kepentingan bersama dan nilai-nilai profan yang ada dalam agama bukan sebaliknya mendialogkan hal-hal yang normatif dan dogmatis yang memang kebenarannya dimiliki dan diakui oleh penganutnya masing-masing.

WC. Smith, menambahkan bahwa hendaknya orang Muslim, Kristen, Budha dan agama lainnya belajar dan berbicara tentang keagamaan itu sendiri sehingga memunculkan pemahaman yang saling menghargai. Dalam lemabaga pendidikan dialog ini sangat dimungkinkan karena setiap hari mereka berinteraksi sehingga memunculkan nilai-nilai penghargaan terhadap yang lain. Dunia pendidikan bisa menjembatani dengan mengu-sung budaya akademik dan intelektualitas yang mereka miliki.[43]

Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi PP Umar bin Khattab

Studi ini dilakukan di Pondok Pesantren

[41] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hlm. 317.

[42] Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

[43] *Ibid.,* hlm. 91.

Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. subjek penelitian ini adalah Jama'ah Salafi yang berdomisili di Kompleks Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, dan yang menjadi objek penelitian adalah sikap toleransi beragama dari Jama'ah Salafi yang berdomisili di Kompleks Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah Jama'ah Salafi yang terdiri dari para Pengurus dan Guru/ Ustadz Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru dan masyarakat Muslim yang berdomisili/ikut pengajian Salafi di Kompleks Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Populasi yang ada seluruhnya berjumlah 95 Kepala Keluarga (KK). Oleh karena jumlah populasi tersebut cukup sedikit, maka dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sampel. Dengan demikian, penelitian inii merupakan penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tehnik: Observasi, Angket, Wawancara dan Studi Dokumentasi.

Dari angket yang telah disebarkan kepada responden, lembar angket yang dikembalikan kepada penulis sebanyak 85 lembar dan dari jumlah tersebut yang tidak dapat diolah karena rusak sebanyak 5 lembar angket. Dengan demikian, maka jumlah angket yang dapat diolah dalam bentuk tabulasi dan perhitungan sebanyak 80 lembar angket.

Pernyataan responden yang menunjukkan sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya, akan ditelusuri melalui 18 (lima belas) indikator, yaitu: (1) Merasakan bahwa semua Muslim/Mu'min di lingkungan sekitar adalah saudara se-akidah, walaupun bukan dari Jam'ah Salafi (2) Mengakui adanya keragaman pendapat sesama Muslim dalam mengamalkan ajaran Islam di lingkungan sekitar, (3)Menghargai perbedaan pendapat sesama Muslim/Mu'min di lingkungan sekitar dalam mengamalkan ajaran Islam, (4)Menghargai perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman dan sumber bacaan sesama Muslim/Mu'min di lingkungan sekitar yang bukan dari latar belakang Jama'ah Salafi, (5) Berlapang dada terhadap aktifitas Jama'ah Muslim/Mu'min di lingkungan sekitar mengamalkan ajaran agama yang tidak sesuai dengan manhaj Salafi, seperti : Tahlilan, Yasinan (Bulanan, Kematian, dll), PHBI (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Halal bi Halal, Nuzul al-Qur'an), (6).Mengakui dan menghormati keberadaan Tokoh Agama/ Ulama yang bukan dari Jama'ah Salafi, (7) Menerima keberadaan berbagai kelompok, golongan, aliran dan organisasi ke-Islaman di lingkungan sekitar (Tasawwuf/Thariqat, Tabligh, NU, Muhammadiyah, Perti, HTI, FPI, dll), (8).Merasa nyaman hidup bertetangga dan berdampingan dengan saudara sesama Muslim dari berbagai golongan, aliran dan organisasi ke-Islaman di lingkungan sekitar (Tasawwuf/Thariqat, Tabligh, NU, Muhammadiyah, Perti, HTI, FPI, dll),

Selanjutnya ke-(9)Merasakan perlunya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan bersama, (10) Mencari persamaan dan titik temu dari suatu permasalahan keagamaan di lingkungan sekitar, (11).Mengupayakan adanya dialog terbuka antara Tokoh Agama/Ulama, kelompok keagamaan dan kelembagaan di lingkungan sekitar, (12).Mengupayakan adanya kerja sama dengan beberapa Tokoh Agama/Ulama, kelompok keagamaan dan kelembagaan di lingkungan sekitar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi, (13) Mengunjungi dan bersilaturrahim dengan saudara sesama Muslim/Mu'min yang bukan dari Jama'ah Salafi, (14) Mengunjungi dan berta'ziah ke rumah saudara sesama Muslim yang bukan dari Jama'ah Salafi yang ditimpa musibah, (15)Memberikan bantuan kepada saudara sesama Muslim di lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan, (16) Memenuhi undangan saudara sesama Muslim/Mu'min di lingkungan sekitar yang bukan dari Jama'ah Salafi, (17). Menjadi ma'mum/imam shalat berjama'ah dengan sesama Muslim walaupun bukan dari Jama'ah Salafi, dan (18) Mengikuti pengajian/tausiah dari Tokoh Agama/Ulama yang bukan dari Jama'ah Salafi.

Skor keseluruhan dari masing-masing variabel dan indikator sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

TABEL	A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	TOTAL
4.8	20	25,00	50	62,50	4	05,00	4	05,00	2	02,50	40
4.9	10	25,00	30	37,50	20	25,00	14	17,50	6	07,50	40
4.10	10	25,00	30	37,50	20	25,00	14	17,50	6	07,50	40
4.11	20	25,00	30	37,50	20	25,00	5	06,25	5	06,25	40
4,12	4	05,00	8	10,00	18	22,50	30	37,50	20	25,00	40
4.13	10	12,50	30	37,50	20	25,00	10	12,50	10	12,50	40
4.14	10	12,50	20	25,00	20	25,00	20	25,00	10	12,50	40
4.15	10	12,50	20	25,00	20	25,00	20	25,00	10	12,50	40
4.16	20	25,00	50	62,50	4	05,00	4	05,00	2	02,50	40
4.17	8	10,00	12	15,00	50	62,50	5	06,25	5	06,25	40
4.18	12	15,00	18	22,50	40	50,00	5	06,25	5	06,25	40
4.19	12	15,00	18	22,50	40	50,00	5	06,25	5	06,25	40
4.20	16	20,00	34	42,50	20	25,00	6	07,50	4	05,00	40
4.21	16	20,00	34	42,50	20	25,00	6	07,50	4	05,00	40
4.22	20	25,00	50	62,50	4	05,00	4	05,00	2	02,50	40
4.23	25	31,50	35	43,50	10	12,50	8	10,00	2	02,50	40
4.24	20	25,00	40	50,00	14	15,50	4	05,00	2	02,50	40
4.25	4	05,00	26	32,50	30	37,50	14	17,50	6	07,50	40
	247	-	515	-	374	-	178	-	106	-	-

Rekapitulasi

Tabel 4.26 di atas memberikan gambaran bahwa opsi A sebanyak 247 responden, opsi B sebanyak 515 responden, opsi C sebanyak 374 responden, opsi D sebanyak 178 responden dan opsi E sebanyak 106 responden. Selanjutnya untuk memperoleh nilai total dari data tersaji, jumlah total responden yang memilih masing-masing opsi akan dikalikan dengan standar skor yang telah ditentukan pada masing-masing opsi jawaban yang terdapat dalam angket. Perhitungan tersebut dilakukan sebagai berikut:

1) Opsi A adalah 247 x 5 = 1235
2) Opsi B adalah 515 x 4 = 2060
3) Opsi C adalah 374 x 3 = 1122
4) Opsi D adalah 178 x 2 = 356
5) Opsi E adalah 106 x 1 = 106

Dengan demikian, maka nilai F dapat ditentukan dari pengolahan data yakni 1235+2060+1122+ 356+106=4879. Sedangkan nilai N dapat ditentukan dengan menjumlahkan responden yang memilih opsi A, B, C, D dan E yakni: 47+515+374+178+106=1420. Selanjutnya digunakan rumus perhitungan prosentase untuk menentukan nilai sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya, dapat diketahui dalam bentuk persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

$$P = \frac{4879}{1420} x100\%$$

$$P = 343{,}591\% : 5 = 68{,}71\%$$

Dengan melihat dan mengkonsultasikan kepada standar prosentase yang telah ditentukan untuk mengukur sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya, diketahui berada pada level cukup baik, ditunjukkan dengan skor : 68,71%.

Dengan kata lain, dari hasil penghitungan hasil angket dan pengukuran kedelapan belas indikator sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya, dan diketahui berada pada level cukup baik, yang ditunjukkan dengan skor: 68,71%, memberikan gambaran bahwa sikap toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya di lingkugan sekitar, dinilai cukup baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Agus Salim, Kepala Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, yang menyatakan bahwa Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru lebih lunak, tegas tetapi tidak keras/kasar dengan mengutamakan metode *bi al-Hik*mah dalam menjalankan misi dakwahnya daripada menggunakan metode *al-mujadalah* (berdebat). Hal ini

berbeda dengan Jam'ah Salafi lainnya yang ada di Pekanbaru dan di provinsi Riau seperti : Jama'ah Salafi yang dipimpin oleh al-Ustadz Abu al-Mundzir Dzul Akmal, Lc., (*Akmaliyyun;* Ma'had Ta'dzhim al-Sunnah, Jalan Raya Pekanbaru Bangkinang Km. 19,5 Rimbo Panjang Kec. Tambang Kabupaten Kampar) dan Firanda al-Suruy Perawang yang lebih mengedepankan metode dakwah *al-mujadalah* (berdebat) dan model *turatsi sururi* (kajian kitab). Oleh karena itu, Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru pada umumnya telah berbaur dengan kehidupan masyarakat Muslim lainnya di lingkungan sekitar. Bahkan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Umar bin Khattab, selain telah terdaftar di Kementrian Agama Kota pekanbaru, juga telah banyak diminati oleh masyarakat Muslim yang bukan dari Jama'ah Salafi.

Kesimpulan

Sikap toleransi beragama Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya, telah ditelusuri 18 (lima belas) indikator, diketahui berada pada level cukup baik, ditunjukkan dengan skor : 68,71%. Hal ini memberikan gambaran bahwa sikap toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru terhadap Jama'ah Muslim lainnya di lingkugan sekitar, dinilai cukup baik. Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru lebih lunak/luwes, tegas tetapi tidak keras/ kasar dengan mengutamakan metode *bi al-Hikmah* dalam menjalankan misi dakwahnya daripada menggunakan metode *al-mujadalah* (berdebat). Hal ini berbeda dengan Jam'ah Salafi lainnya yang ada di Pekanbaru dan di provinsi Riau seperti : Jama'ah Salafi yang dipimpin oleh Muhammad Dzul Akmal (*Akmaliyyun*) dan Firanda al-Suruy Perawang yang lebih mengedepankan metode dakwah *al-mujadalah* (berdebat) dan model *turatsi sururi* (kajian kitab). Oleh karena itu, Jama'ah Salafi Pondok Pesantren Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru pada umumnya telah berbaur dengan kehidupan masyarakat Muslim lainnya di lingkungan sekitar. Bahkan lembaga pendidikan PP.Umar bin Khattab, selain telah terdaftar di Kementrian Agama Kota Pekanbaru, juga telah banyak diminati oleh masyarakat Muslim yang bukan dari Jama'ah Salafi.

Daftar Kepustakaan

Abdul Malik Ibn Ahmad al-Mubarak Ramadani*, Madarik al-Nazhar fi al-Siyasah Bayna al-Tatbiqat al-Syar'iyah,* Ttp : Maktabah al-Furqan, 2001

Abduh Zulfidar Akaha, *Belajar Dari Akhlak Ustadz Salafi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008

Abudin Nata, Peta *keragaman pemikiran Islam* di Indonesia, Jakarta : Raja Grafindo

Persada, 2001

Abu Abdirrahman al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak; Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi,* Ttp : Maktabah al-Furqan, 2001

Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi),* Jakarta : Rinneka Cipta, 2009

Abul Asybal Ahmad bin Salim al-Mishri, *Fatwa-fatwa Terlengkap Seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2006

Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993

Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, dalam *http://toleran.com*, Diakses pada tanggal 28 Januari 2013.

Biro Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2011

Fred Luthans, *Organization Behavior (Prilaku Organisasi)*, Terjemahan Nanang Subroto, dkk., Yogyakarta : Andi Offset, 2006

Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi,* Yogyakarta: Kanisius, 1996

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembela-jaran*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009

Muhammad Ikhsan, *Gerakan Salafi Modern Di Indonesia; Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan Dan Ide-Ide Substansialnya* Jakarta : UI Press, 2006

Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat, 2005

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

————————, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2005

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial,* Jakarta: Rajawali Pres, 2005

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Royandi, 1985

Stepen P. Robbins dan Timothy Judge, *Organizational Behavior (Prilaku Organisasi),* Terjemahan Diana Angelica, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Thohir Luth, *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan*, Jakarta: Media-cita, 2006

Veithzal Riva'i, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi,* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2003

Yulian Purnama, "Salah Paham tentang Salafy," *Buletin al-Tauhid*, Edisi 18/ V Mei 2009